

BAB II

LIBYA DAN HUBUNGAN LUAR NEGERI

Jamahiriyah Arab Libya adalah nama yang digunakan dari tahun 1977 oleh rezim menuju Libya berdasarkan Muammar al-Khadafi, yang rezim spans periode lebih dari empat dekade 1969-2011. Dari tahun 1969 sampai 1977, rezim Khadafi dikenal sebagai Republik Arab Libya. Khadafi menjadi pemimpin de facto negara itu pada 1 September 1969 setelah memimpin sekelompok perwira militer muda Libya terhadap Raja Idris I dalam kudeta. Setelah raja melarikan diri negara, Komando Revolusi Libya Dewan (RCC) yang dipimpin oleh Khadafi menghapuskan monarki dan konstitusi dan memproklamkan Republik Arab Libya baru dengan motto "kebebasan, sosialisme, dan kesatuan".¹

Setelah berkuasa, pemerintah RCC memulai proses mengarahkan dana ke arah menyediakan pendidikan, kesehatan dan perumahan untuk semua. Reformasi, meskipun tidak seluruhnya efektif, telah memberi efek mereka. Pendidikan publik di negara ini gratis dan pendidikan dasar adalah wajib untuk kedua anak laki-laki dan perempuan. Perawatan medis juga tersedia untuk umum tanpa biaya tetapi

¹ D.H Agung, Khadafi (Anjing gila dari Sahara). Narasi. Yogyakarta 2011 hal 26

menyediakan perumahan untuk semua adalah tugas pemerintah RCC belum mampu menyelesaikannya.

Pasca keberhasilan mengkuadeta Raja Idris 1969, Muammar Khadafi segera merevolusi Libya. Gebrakan pertama yang dilakukannya yakni menyingkirkan semua ideology dan pengaruh-pengaruh berbau asing, seperti kapitalisme dan komunisme.

Khadafi berupaya membangkitkan kembali semangat nasionalisme Arab untuk seluruh rakyat Libya. Realisasinya dengan mengganti semua nama jalan, kantor, juga hotel dengan bahasa Arab. Kebijakan kearab-araban ini juga diberlakukan bagi warga asing. Setiap kewarganegaraan asing yang mengajukan permohonan pembuatan visa untuk kunjungan ke Libya wajib menggunakan bahasa dan tulisan Arab pada halaman kosong paspor mereka.²

Sebelum revolusi, seluruh tanah-tanah pertanian di Libya adalah milik tuan-tuan tanah, yakni para pangeran, pejabat-pejabat, dan pegawai kerajaan. Semuanya diambil alih setelah revolusi oleh pemerintah dan dibagi-bagikan kepada rakyat. Selain itu juga Khadafi melakukan beberapa perombakan penting di sektor ekonomi. Upah karyawan baik pemerintah atau pun swasta, dinaikan beberapa kali lipat hingga mencapai 500 persen.

Minyak adalah komoditi utama di Libya. Pada tahun 1970 Khadafi menuntut perundingan ulang kontrak-kontrak dengan perusahaan-perusahaan minyak asing di

² Ibid hal 31

Libya. Tuntutan tersebut tidak main-main, karena Khadafi mengancam bakal menutup produksi jika perusahaan-perusahaan itu menolak.

Khadafi sengaja memberikan perhatian khusus pada masalah minyak. Dari hasil bumi inilah Libya mampu berkembang menjadi negara maju nantinya dan minyak merupakan sumber devisa paling besar. Di Libya, awal penemuan sumber cadangna minyak terjadi di akhir tahun 50-an. Di era itu dan setelahnya, pengeksplotasian minyak dikuasai oleh perusahaan-perusahaan minyak swasta dari negara-negara asing. Perusahaan tersebut yang menentukan harga minyak, sesuai dengan kebutuhan konsumen didalam negeri mereka masing-masing.³

Di tahun 1970, beberapa perusahaan minyak dinasionaliskan, beberapa tetap diizinkan, namun berada dibawah Perusahaan Minyak Nasional Libya atau National Oil Corporation (NOC). Perusahaan minyak dalam negeri ini mendominasi daerah-daerah penghasil sumber minyak. Separuh lebih produksi minyak di Libya dikuasai dipegang NOC.

Dengan kebijakan nasionalisasi dan pemusatan, monopoli perusahaan asing berhasil dikendalikan. Cara tersebut membuat pemerintah memiliki saham besar, yaitu sekurang-kurangnya 51 persen. Dan Libya menjadi negara berkembang pertama yang berhasil mendapatkan bagian mayoritas dari pendapatan bagian mayoritas dari pendapatan produksi minyak di wilayahnya. Keberhasilan Libya ini kemudian diikuti oleh negara-negara lain di wilayah Arab.

³ Ricardo, akhmad david, Khadafi (jagoan tanah Arab), Arus Timur, Makassar 2011 hal 17-18

A. Hubungan dan Politik Luar Negeri Libya dengan Amerika Serikat, Inggris dan Perancis

Hubungan antara Libya dengan Amerika mengalami pasang surut. Sebelum Khadafi memimpin, Libya mempunyai hubungan yang baik dengan Amerika Serikat. Pada tahun 1951 Amerika mendukung kemerdekaan Libya dan kemudian kedua negara mengalami peningkatan hubungan bilateral sampai tingkat kedutaan. Namun setelah Khadafi berhasil menggantikan Raja Idris pada tahun 1969, hubungan antara Libya dan Amerika mulai berubah menjadi sebaliknya.

Khadafi dikenal anti Barat Khususnya Amerika Serikat yang dia anggap sebagai penyokong utama kapitalisme di dunia. Setelah berkuasa Khadafi melakukan revolusi budaya yang mengandung inti penyingkiran semua ideologi dan pengaruh yang bersifat asing, seperti kapitalisme dan komunisme. Hal tersebut membuat hubungan kedua negara semakin buruk. Pemikiran Khadafi telah mempengaruhi sebagian besar rakyat Libya. Dan puncaknya adalah massa yang anti Amerika Serikat tersebut menggelar demonstrasi pro-Iran pada Desember 1979 dan berakhir dengan terbakarnya gedung Kedutaan Besar Amerika Serikat di Tripoli.

Di tahun yang sama pesawat tempur Amerika Serikat menembak jatuh dua pesawat tempur Libya diatas Teluk Sidra. Memburuknya hubungan Libya dan Amerika semakin berlanjut setelah Amerika Serikat menyatakan bahwa Libya adalah negara yang mensponsori terorisme. Setelah itu Amerika Serikat menutup

kedutaannya di Tripoli pada Februari 1980. Libya pun melakukan tindakan yang sama yaitu dengan menutup kedutaan Libya di Washington.

Pada 1982 Presiden Amerika, Renald Reagan mengeluarkan kebijakan pelarangan pembelian minyak mentah Libya, dan melarang penjualan teknologi minyak beserta peralatannya ke negeri itu. Tiga tahun kemudian sanksi diperberat dengan melarang Amerika membeli segala jenis minyak Libya. Setahun kemudian, Reagan melarang semua bentuk perdagangan dengan Libya dan meminta semua orang Amerika di Libya untuk kembali ke negara asalnya serta menutup semua perusahaan Amerika di Libya.

Sanksi ekonomi Amerika ternyata tidak terlalu berpengaruh karena negara-negara Eropa Barat masih bersedia menampung minyak Libya. Dan masih ada sebagian pekerja Amerika yang tetap meneruskan pekerjaan mereka tanpa membuat keputusan pemerintah mereka sangat serius. Salah satunya yaitu perusahaan yang menjual onderdil pesawat Hercules pada Libya.

Pemerintahan Amerika yang pada saat itu di pimpin oleh Ronald Reagan berupaya ingin menyingkirkan kolonel Moammar Khadafi dari kekuasaannya memimpin Libya. Berbagai tuduhan muncul dari Whashington untuk melemahkan Khadafi dari perpolitikan dunia. Pada Januari 1986 Amerika Serikat menghentikan hubungan dagang dan ekonomi dengan Libya. Lalu diteruskan dengan membekukan aset-aset Libya di Amerika Serikat.

Keinginan Amerika Serikat dalam menyingkirkan Khadafi terlihat jelas saat pesawat tempur Amerika Serikat membombardir Tripoli, Benghazi, dan rumah Khadafi pada April 1986 yang menewaskan setidaknya 15 orang termasuk putrid Khadafi yang masih kanak-kanak. Tindakan itu merupakan balasan dari pemboman atas sebuah diskotek di Berlin Barat Jerman dimana Libya dituduh atas pengeboman itu karna diskotek itu adalah salah satu tempat hiburan tentara Amerika dan Jerman.

Pada Desember 1988 terjadi tragedi Lockerbie yang semakin meningkatkan konflik kedua negara (Amerika Serikat-Libya). Dengan meledaknya pesawat Pan AM nomer 103 yang berangkat dari London menuju New York dan meledak diatas Lockerbie (Skotlandia). Peristiwa tersebut menewaskan 259 orang di pesawat dan 11 orang di darat. Dan peristiwa tersebut membuat Libya menjadi tersangka utama, dan atas tindakan tersebut Dewan Keamanan PBB mengesahkan resolusi 748 dan 883 pada tahun 1992.

Pada masa kepemimpinan George W. Bush, hubungan antara Libya dan Amerika Serikat mulai membaik. Perubahan sikap politik tersebut terlihat saat kedua negara tersebut berusaha memperbaiki hubungan diplomatik. Khadafi juga memperbolehkan kembali perusahaan-perusahaan asing untuk masuk ke Libya, sehingga banyak perusahaan minyak luar kembali masuk ke Libya. Setelah itu hubungan Libya dengan negara-negara barat khususnya Amerika semakin membaik pada tahun 2004. Begitu juga ketika Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Presiden Barrack Obama, hubungan Khadafi dengan Obama terlihat baik terlihat saat

mereka bertemu di pertemuan tingkat tinggi negara maju dan berkembang pada April 2010.⁴

1. Hubungan Libya dengan Inggris

Inggris merupakan mitra dagang Libya beberapa tahun belakangan ini. Perdagangan Inggris dengan rezim Khadafi diperkirakan sebesar 1.5 Milyar Poundsterling tahun lalu, sebagian besar adalah impor minyak dari Libya, dan London terus menjaga hubungan diplomatiknya dengan Khadafi pada tahun 2011. Contoh penting hubungan diplomatik kedua negara adalah kunjungan oleh putra kedua Ratu Elizabeth yakni Pangeran Andrew ke ibukota Libya, Tripoli yang jelas menunjukkan persahabatan mendalam antara pemerintah Inggris dan Libya. Kunjungan terbaru dalam koridor hubungan diplomatik tersebut dilakukan pada tanggal 19 Maret 2011.

Inggris telah menjadi negara Eropa terbesar sebagai mitra dagang persenjataan rezim Khadafi, sejak Uni Eropa mengangkat embargo senjata terhadap Libya pada tahun 2004. Inggris mengirim senilai 51.85 juta Poundsterling dalam bentuk senjata untuk tiap kategori, termasuk pesawat, rudal dan gas air mata ke negara Libya selama tujuh tahun periode. Pada tahun 2007, Perdana Menteri Inggris saat itu, Toni Blair

⁴ http://berita-dunia.infogoue.com/news_jabat_tangan_bersejarah_obama_khadafi

menandatangani kesepakatan militer dengan Khadafi sebesar 350 juta Poundsterling untuk membantu rezim Khadafi membangun kekuatan militernya.⁵

British Petroleum menandatangani kesepakatan eksplorasi minyak dengan Libya, dengan nilai setidaknya 550 juta Poundsterling pada tahun 2007. Sementara Toni Blair telah mengamankan dua kontrak minyak dan gas lainnya, dengan rezim Khadafi pada tahun 2004 dan 2007, dengan nilai sebesar 1,4 miliar Poundsterling. Sementara itu, pendapatan dari ekspor minyak Libya dan gas yang disalurkan ke dalam perekonomian Inggris, menjadikan Khadafi mempunyai kekayaan terbesar ke 12 di dunia. Kekayaannya diperkirakan sebesar 80 milyar Poundsterling.

2. Hubungan Libya dengan Prancis

Prancis dan Libya mempunyai hubungan yang cukup baik sebelum terjadi revolusi Libya 2011. Hubungan antara Nicolas Sarkozy dan Khadafi secara pribadi jg cukup baik. Pada konflik Chad kedua negara tersebut sudah saling mendukung untuk ikut campur dalam penjatuhan Presiden Oueddei pada 1982.

Muammar Khadafi dan pemerintah Prancis menandatangani kontrak kerja sama ekonomi senilai sepuluh miliar dolar pada tahun 2007 untuk mengembangkan ekonominya. Perjanjian kerja sama tersebut meliputi antara lain pembelian 21 pesawat Airbus, pembangunan pembangkit energi nuklir dan penyulingan air minum, dan kerjasama program nuklir untuk kepentingan sipil. Presiden Prancis Nicolas

⁵ <http://muslimdaily.net/opini/specialfeature/kemunafikan-inggris-dalam-revolusi-libya.html>

Sarkozy merupakan pemimpin Barat pertama yang bertemu Khadafi sejak Libya membatalkan semua upaya pembuatan senjata nuklir dan mencabut dukungan terhadap terorisme, 4 tahun lalu. Presiden Prancis Nicolas Sarkozy menganggap kontrak kerja sama itu merupakan imbalan atas perbaikan sikap politik Libya.

Selain itu kedua negara tersebut juga akan membicarakan masalah upaya memerangi terorisme, penciptaan uni ekonomi Mediterania, masalah harga minyak dan migrasi ilegal dari Afrika. Perancis juga berharap lebih menjamin kontrak di bidang energi, pembangkit tenaga nuklir, pertanian, dan bidang kesehatan.⁶

Pada tahun yang sama juga ketika Sarkozy kembali mencalonkan diri menjadi Presiden, Khadafi juga membantu pendanaan serta pemulihan citra baik Nicolas Sarkozy dalam masalah penawanan 7 perawat Bulgaria yang di tangkap pihak Libya dengan tuduhan penyuntikkan virus Aids ke ratusan anak-anak negara. Sarkozy mengirimkan mantan istrinya Cecilia ke Tripoli dalam rangka negosiasi untuk membebaskan 7 perawat Bulgaria.⁷

Pada tahun 2008 Presiden Nicolas Sarkozy member Khadafi sebuah mobil Mercedes-Benz ML 4x4 berlapis baja anti radar militer yang dilengkapi perangkat elektronik untuk tersambung dengan semua frekuensi radio dalam jarak 300 kaki. Teknologi tersebut juga memungkinkan segala jenis bom bisa dikontrol melalui frekuensi oleh Khadafi dalam jarak yang cukup jauh. Dan di tahun ini hubungan

⁶ <http://www.antaraneews.com/print/1197089175/libya-beli-pesawat-dan-reaktor-nuklir-dari-perancis>

⁷ <http://www.shabestan.net/id/pages/?cid=5534>

kedua negara semakin dilihat sangat baik. Bahkan perusahaan-perusahaan Perancis yang berada di Libya semakin berkembang, salah satunya perusahaan pengelolaan minyak (Total) di Libya.⁸

B. Hubungan dan Politik Luar Negeri Libya dengan Rusia/Uni Soviet

Hubungan antara Libya dan Rusia dapat terlacak sejak tiga dasawarsa yang lalu. Secara resmi, hubungan diplomatik antara kedua negara terbentuk pada tahun 4 September 1955. Waktu itu, Libya masih merupakan sebuah kerajaan yang berdiri pada 24 Desember 1951. Raja Idris I bertindak sebagai pemimpin pemerintahan pertama, ia merupakan seorang tokoh yang dikenal pro-Barat.

Rusia juga masih merupakan negara bagian Uni Soviet, yang merupakan negara bagian terbesar dalam Uni Soviet-negara adikuasa yang berideologi komunis, yang memiliki kekuatan ekonomi dan militer kedua terbesardi dunia. Namun hubungan antara kedua negara ini tidak terlalu erat. Sebab, sejak kemerdekaannya pada tahun 1951 Libya cenderung menjalin aliansi yang kuat dengan Negara Blok Barat, yaitu Amerika Serikat dan Inggris. Kedua negara ini juga mendirikan pangkalan militernya di Libya.

⁸ <http://www.scribd.com/doc/76585338/Lib-Ya>

Pada tanggal 1 September 1969 terjadi kudeta militer yang dipimpin oleh Kapten Muammar Qaddafi. Gerakan ini dikenal dengan nama Revolusi Al-Fatah. Setelah sukses melakukan kudeta Qaddafi mendeklarasikan kemerdekaan Libya untuk yang kedua kalinya. Inilah kemerdekaan Libya sepenuhnya, yang bebas dari pengaruh negaranegara Barat. Libya pun memproklamasikan berdirinya "Great Socialist People's Libyan Arab Jamahiriya", Khadafi tampil sebagai pemimpin tertinggi di negara itu. Dalam kepemimpinannya, Khadafi melakukan revolusi budaya yang berisikan penyingkiran semua ideologi yang berbau asing dan menyerukan semboyan sosialisme, persatuan serta kebebasan. Pada masa Muammar Khadafi berkuasa di Libya pada 1969, hubungan bilateral antara Libya dan Rusia (Uni Soviet) terus terjalin .

Pada tahun-tahun 1976, 1981 and 1985, Muammar Khadafi melakukan beberapa kunjungan resmi ke Moskow. Kontrak kerjasama militer terjalin di periode ini, seperti pembelian alutsista dengan estimasi biaya US\$ 20 milyar, pelatihan tentara dan peneliti (scientist) sebanyak 7600 orang. Serta rencana deklarasi pertemanan yang berisikan pembelaan Rusia terhadap Libya apabila Libya di invasi oleh negara lain .

Namun deklarasi ini gagal ditandatangani karena Rusia kecewa dengan Khadafi dalam penanganan beberapa konflik yang terjadi di Chad, Mesir dan Teluk Sidra. Libya dalam melakukan hubungan luar negeri, justru lebih condong ke Rusia.

Hal ini banyak dibuktikan dengan beberapa kerjasama militer, serta pertemuan-pertemuan politik antara kedua kepala negara.

Walaupun secara geografis Libya dan Rusia terpisah jauh. Kerjasama militer antara Libya dan Rusia dapat dikatakan usaha Libya menjadikan Rusia sebagai mitra utama dalam membangun armada militernya dilatarbelakangi oleh banyaknya kesamaan yang dimiliki oleh kedua negara dalam hal atau isu keamanan yang dihadapi.

Tekanan yang dihadapi Libya dari Amerika Serikat yang merupakan implikasi dari gesekan ideologi pada Era Perang Dingin memaksa Libya untuk menjalin hubungan dengan Uni Soviet, yang dianggap sebagai negara musuh AS. Hal tersebut yang dapat dilihat dari beberapa kejadian, seperti pembakaran kedubes AS di Tripoli, pesawat AS menembak jatuh pesawat Libya di Teluk Sidra, penutupan kedubes di negara masing-masing, penghentian hubungan dagang serta embargo terhadap perlengkapan penambangan minyak secara selektif oleh AS, sebelum akhirnya pesawat AS membombardir Tripoli, Benghazi dan kediaman Khadafi.

Tekanan dunia internasional, khususnya AS semakin keras ketika Libya dituding terlibat dalam peledakan pesawat PAN AM dan pengeboman diskotik di Berlin Barat yang menewaskan banyak warga AS. Hubungan antara Libya dan Uni Soviet berlanjut ke dalam bentuk kerjasama militer yang ditandai dengan pembelian persenjataan besar-besaran oleh Libya dari Uni Soviet. Namun, karena penggunaan

persenjataan yang disuplai Uni Soviet dalam konflik Libya-Chad, hubungan Libya dan Uni Soviet merenggang. Hasilnya, relasi Soviet-Libya mengalami titik nadir pada pertengahan 1987¹.

Pada Desember 1991 Uni Soviet dinyatakan bubar, sebagai akibat dari krisis ekonomi yang berujung pada krisis politik. Pemimpin Uni Soviet pada waktu itu, Mikhail Gorbachev mengeluarkan kebijakan glasnost (keterbukaan) dan perestroika (restrukturisasi) sebagai upaya untuk memodernisasi negara menjadi lebih demokratis. Akan tetapi upaya ini justru berujung pada bubarnya Uni Soviet. Hubungan diplomatik antara Rusia dengan Libya kembali terjalin setelah secara resmi Libya mengakui terbentuknya negara Federasi Rusia. Kedua negara terus-menerus melakukan dialog politik secara intensif. Dilanjutkan dengan kunjungan kerja Menteri Luar Negeri Rusia ke Tripoli pada Mei 2001.⁹

Selama periode 1997-2001, secara bergantian kedua negara melakukan lima sesi kerjasama teknis dan ekonomi perdagangan dalam Intergovernmental Russo Libyan Commission 2. Pada Desember 2005, delegasi Rusia yang dikepalai oleh Ketua Komite Urusan Luar Negeri MV Margelov berkunjung ke Libya untuk melakukan dialog antara parlemen. Pada 20 April 2008, Presiden Vladimir Putin melakukan kunjungan ke Tripoli. Dalam pertemuan ini ditandatangani deklarasi persahabatan yang merupakan babak baru hubungan Libya dan Rusia, setelah terhenti selama 23 tahun. Dalam kunjungan ini disepakati berbagai dokumen kerjasama,

⁹ <http://www.antaraneews.com/print/1225632751>

khususnya mengenai deklarasi untuk mempererat persahabatan dan kerjasama multidisiplin, maupun memorandum dan kontrak antara para pelaku ekonomi dari kedua negara. Dalam deklarasi tersebut terdapat 4 poin penting kerjasama, yaitu:

1. Konsolidasi hubungan persahabatan dan kerjasama sesuai dengan tujuan luar negeri masing-masing.
2. Peran dan tanggung jawab aktif dalam menjaga stabilitas keamanan internasional.
3. Mewujudkan sistem multipolar internasional yang berbasis pada hubungan saling menghormati demi keamanan internasional.
4. Komitmen dan partisipasi aktif untuk memperkuat peran sentral PBB serta aturan-aturan hukum internasional.

Sebagai balasan atas kunjungan Putin ke Tripoli, pada November 2008, setelah lebih dari dua dekade pemimpin Libya Muammar Qaddafi melakukan kunjungan resmi ke Moskow. Pada pembicaraan ini disepakati Persetujuan Kerjasama Pemerintah dalam bidang riset energi atom untuk kepentingan damai, kesepakatan untuk bersama-sama mendirikan bank dan beberapa kesepakatan lain yang mempererat momentum kerjasama. Di samping itu, Libya dan Rusia juga menandatangani perjanjian kerjasama militer senilai US\$ 4,6 Milyar untuk pembelian senjata dan pembangunan infrastruktur di Libya.

Dilanjutkan dengan kunjungan balasan oleh Khadafi pada bulan November 2008 ke Moskow, dalam kunjungan ini Khadafi menandatangani kerjasama pembangunan nuklir sipil serta menawarkan diri pada Rusia untuk membuka pangkalan angkatan laut di Libya. Kerjasama dilanjutkan dengan pada 1 Maret 2009, ketika Libya membeli 3 kapal cepat berudal kelas Molniya Project 1241.8, pesawat SU-30 MKI, tank T-90 dan sistem pertahanan udara Tor-M2E senilai 200 juta USD dari Rusia.

Sebagai ahli waris utama negara adikuasa Uni Soviet, Rusia mewarisi kurang lebih limapuluh persen aset-aset ekonomi dan persenjataannya. Kekuatan militer yang dimiliki Rusia sebagian besar merupakan peninggalan masa Uni Soviet. Rusia juga masih memiliki persenjataan nuklir warisan Uni Soviet. Saat ini, Rusia berusaha keras untuk meraih kembali statusnya sebagai negara adidaya.

Hubungan kerjasama militer yang dilakukan Rusia dengan Libya ini merupakan usaha Rusia untuk meraih kembali statusnya sebagai negara adidaya di bidang militer. Dominasi Amerika Serikat dan sekutunya dalam politik ekonomi dan militer dunia internasional secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan luar negeri Rusia. Dalam lingkup kawasan Afrika Utara, Rusia berusaha menjadi kekuatan penyeimbang bagi hegemoni Amerika Serikat. Amerika Serikat adalah satu-satunya negara adikuasa yang ada di dunia setelah runtuhnya Uni Soviet.¹⁰

¹⁰ http://www.hidayatullah.com/read/15840/12/03/2011/kanal.php?kat_id=1

C. Hubungan dan Politik Luar Negeri Libya dengan Negara-negara Islam

pada tanggal 1 September 1967 setelah Khadafi berhasil menggulingkan raja Idris, Hubungan internasional pertama yang dilakukannya setelah mengambil alih kekuasaan adalah dengan Mesir. Khadafi sangat mengagumi presiden Nasser dan menawarkan bantuan untuk menyatukan Arab. Bersama dengan negara-negara Emirat teluk Parsi dan Arab Saudi, Khadafi kemudian menjadi penyumbang tetap perekonomian Mesir.

Di tahun 1970 dalam suatu kerja sama Libya, Sudan, Suriah dan Mesir, penjangkauan dalam kerja sama di berbagai bidang kebudayaan dan pendidikan telah dirintis sebagai langkah permulaan ke arah persatuan yang sempurna. Gerak lambat ini jelas tidak memuaskan darah muda Khadafi. Setelah kematian Nasser, Khadafi mulai mengajak Tunisia untuk meneruskan misi penyatuan Republik Arab.

Libya juga menjalin hubungan baik dengan Pakistan. Pada masa konflik pemisahan diri Bangladesh dari Pakistan, Libya banyak membantu dalam masalah separatisme tersebut. pemasukan yang diterima Pakistan dari kawasan timur itu, sehingga pembentukan Bangladesh merupakan pukulan besar bagi keuangan Islamabad. Presiden Zulfikar Ali berterima kasih sekali kepada Libya, dan sebagai wujud ucapan terima kasih yang besar tersebut Pakistan memberi nama salah satu stadionnya dengan nama stadion Muammar Al-Khadafi.

Selain Pakistan, Libya juga banyak membantu Palestina. Libya membantu pemasokan senjata untuk para gerilyawan yang berjuang melawan Israel. Tapi membantu orang-orang Palestina bagi Khadafi tidak hanya dalam hal perjuangan ke arah pembebasan wilayah yang diduduki oleh Israel. Gerakan-gerakan internasional, pembajakan dan penyanderaan, yang dilakukan oleh orang-orang Palestina itu juga mendapat dukungan langsung maupun tidak langsung dari Lybia. Berkali-kali terjadi pembajakan yang dilakukan gerilyawan Palestina berakhir di Benghazi atau Tripoli. Juga orang-orang Palestina yang dibebaskan dari tahanan berbagai negara di Eropa, kasus Abu Daud yang dibebaskan oleh pemerintah Perancis tahun silam, selalu diterbangkan ke Libya, diterima dengan baik di sana kemudian tidak terdengar lagi beritanya.

Yordania tidak bisa melepaskan Khadafi dari ikut bertanggungjawab dalam peristiwa pembunuhan Perdana Menteri Wasfi Tal di Kairo pada tahun 1971. Namun yang paling gawat adalah tuduhan Presiden Sudan Numeiry atas keterlibatan Khadafi dalam operasi orang-orang Palestina terhadap Kedutaan Besar Arab Saudi di Karthoum, ibukota Sudan beberapa tahun silam. Penyerangan itu mengakibatkan tewasnya sejumlah diplomat, antara lain Dubes Amerika, yang kebetulan hadir pada pesta di gedung tersebut.

Sejak kejadian itu, hubungan Sudan-Libya memburuk. Beberapa bulan silam, suatu percobaan kudeta yang gagal di Karthoum juga dihubung-hubungkan dengan Khadafi. Hubungan buruk Libya-Sudan tidak terpisahkan dengan hubungan yang

sama antara Mesir dengan Libya. Khadafi yang terus juga mendesak dilakukannya penggabungan Mesir-Libya lama kelamaan mendongkolkan juga Anwar Sadat yang enggan melakukan gagasan yang didesak-desakkan pemimpin muda dari Libya itu. Hingga akhirnya hubungan kedua negara tersebut semakin memburuk hingga tahun 1977.¹¹

Rezim Libya juga pernah mendukung gerakan-gerakan pemberontak Sudan, termasuk pemberontak Darfur dan juga mendukung gerakan yang berencana membagi Sudan. Langkah-langkah tersebut telah membawa kerugian besar terhadap negara ini. Selain itu, para pejabat Libya di masa Khadafi juga mengambil langkah anti-revolusi dan berupaya memberantas gerakan rakyat di Tunisia dengan cara menciptakan konflik di perbatasan negara ini. Sikap-sikap semacam ini juga menjadi pukulan berat bagi Libya.¹²

¹¹ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1977/06/11/LN/mbm.19770611.LN74795.id.html>

¹² http://indonesian.irib.ir/fokus/-/asset_publisher/v5Xe/content/id/4976449